

STRATEGI PEMBELAJARAN KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN SANTRI

Nik Haryanti¹, Luluk Indarti²

*¹IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk; ²UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung
nikharyanti1983@gmail.com¹, lulukhamdani@gmail.com²*

Abstrak: Tujuan dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran Kiai dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data situs tunggal dan lintas situs. Hasil penelitiannya mengenai strategi pembelajaran kiai dalam membentuk karakter santri yaitu: 1) kiai memberikan kesadaran etika dengan memberikan pengajaran kitab dengan membiasakan berkata benar, pengetahuan etika berkata benar dan mengajarkan mengenai pengendalian pada diri santri. 2) kiai memberikan pengajaran pada santri untuk jujur, 3) kiai memberikan pengarahan untuk berhenti berbohong.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Karakter Jujur, Disiplin

***Abstract:** The purpose of his research was to find out kiai's learning strategies in shaping the honest character and discipline of students. The approach in this study uses qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis is performed by single-site and cross-site data analysis. The results of his research on kyai learning strategies in shaping the character of students are: 1) kyai provides ethical awareness by providing book teaching by getting*

used to saying right, ethical knowledge of saying right and being taught about self-control in students. 2) the kyai teaches the students to be honest, 3) the kyai gives direction to stop lying.

Keywords: *Learning Strategies, Honest Character, Discipline*

Pendahuluan

Pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam setelah adanya masjid. Menurut Mastuhu pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dalam mengkaji, mendalami, menghayati dan melakukan pengamalan dari ajaran Islam pada aktivitas kehidupannya.¹

Lembaga pendidikan di pesantren sering dianggap sama dengan arti keislaman, begitupun pesantren memuat orisinilitas Indonesia. Lembaga pendidikan yang menyerupai pesantren dimasa Hindu-budha, hal ini berdampak pada umat Islam yang tinggal melanjutkan dan memasukkan nuansa keislaman pada lembaga pendidikan yang sudah pernah ada.² Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan modifikasi dari pendidikan yang telah lalu yaitu Hindu, dimana Kiai merupakan figure dan para cantrik sebagai orang yang memberikan pelayanan dan santrinya.³

Pesantren telah beroperasi di Indonesia sejak abad ke-13 M. Berdasarkan penelitian dari Sadali bahwa pondok pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka dan berkembang hingga kini.⁴ Hal ini

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), hal. 3.

³Daroini Amin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. viii.

⁴Sadali, Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2020, hal. 54.

menjadikan pesantren sebagai akar dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didalamnya tidak hanya mengajarkan dan memberikan pengetahuan agama semata, namun juga mengajarkan nilai-nilai dan sebagai tempat membentuk tata nilai dan memberikan ilmu yang aplikatif.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di pesantren untuk santri dengan menggunakan sumber belajar yaitu kitab kuning.⁵ Sistem pembelajaran kitab kuning yang diajarkan dengan membaca terjemah pada tiap kata yang tertulis dalam kitab gundul atau huruf Arab yang tidak ada harokatnya.

Pembelajaran di pondok pesantren dilakukan dengan tradisional, hal yang perlu diperharikan adalah:

1. Bimbingan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode dan sumber belajar secara tradisional yang dilakukan dengan halaqah, sorogan, badongan dan sebagainya.
2. Pelestarian nilai yang lebih mengutamakan beribadah sebagai wujud dedikasi dan menakzamkan guru untuk memperoleh ilmu yang asasi.⁶

Paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar ditandai oleh pendidikan 24 jam, dimana para santri terlibat dalam dalam proses belajar secara terus menerus dan diteruskan dengan proses internalisasi nilai-nilai dibawah bimbingan kiai, muatan pendidikan pesantren secara formal terikat dalam *al kutub al-qodimah*, tetapi secara praktik tergantung kepada penafsiran dan pengembangan sang kiai.

Tradisi akademik (*scholarship*) pesantren merujuk pada pembentukan karakter santri sehingga dapat melahirkan lulusan pondok pesantren yang memiliki wawasan luas, berkepribadian yang matang, dan

⁵ Ali Yafi, *Kitab Kuning, Produk Peradapan Islam*, (Pesantren VI (1), 1988). hal. 3

⁶ Depag RI *Pola Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, t.p. 2003) hal. 22

berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa social, inilah yang disebut dengan “elan vital pesantren”⁷ yang tidak saja mempertahankan eksistensi sendiri, sekaligus memperluas wilayah pengaruh masyarakat model pesantren.

Suatu kelebihan yang dimiliki pesantren adalah belajar di Pesantren bukanlah hanya untuk mengetahui saja, tetapi untuk menjadi beragama (*tobe, bukan semata-mata to have*)⁸ misalnya, tinggalnya santri bersama kyai dan guru adalah suatu yang sangat berharga, pengetahuan tidak hanya disepakati secara intelektual, tetapi dieksperimen secara intelektual, tetapi di eksperimen secara nyata dalam kehidupan nyata, sehingga tidak menjadi verbalistik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangkaian eksistensinya yang sedemikian lama yang memiliki ciri khas yang memiliki keunikan tersendiri. Jiwa pesantren penerapannya pada panca jiwa pesantren berikut:

1. Jiwa keihlasan adalah suatu sikap yang didasari hanya karena mencari keridhoan Allah SWT saja, jiwa yang termanifestasi dalam segala dalam rangkaian kegiatan ritualitas di komunitas pesantren, bukan jiwa yang dipenuhi ambisi apapun yang hanya berfikir keuntungan saja. Jiwa keihlsan terbentuk dalam suatu keyakinan dalam setiap jiwa setiap anggota pesantren yaitu pembuatan yang baik akan dibalas oleh Allah dengan suatu hal yang lebih baik pula.
2. Jiwa kesederhanaan. Jiwa kesederhanaan bukan berarti jiwa yang pasif, melarat, nerimo dan serba kekurangan, tetapi mengandung

⁷ Afandi Mukhtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat Kalimas, cet 1, 2001), hal. 81.

⁸ Nurcholis Majid, *Keilmuan Pesantren: antara materi dan metodologinya*: (t.p. P3M, 1984). hal. 8

unsur ketabahan hati, penguatan diri dalam menerima keadaan yang sulit dan masalah yang rumit. Pengajaran sederhana menyimpan karakteristik santri yang berjiwa besar dan elegan dalam kesederhanaan.

3. Jiwa ukhuwah Islamiyah. Jiwa ini tergambar dalam pola kehidupan sehari-hari dalam dialogis dan komunitas kegiatan lain dikalangan komunitas pesantren untuk suasana yang damai, nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah.
4. Jiwa kemandirian yaitu jiwa kemandirian yang dimaksudkan adalah kesanggupan untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain. Pesantren harus berdiri di atas kemampuan sendiri dalam melakukan perkembangan dan kemajuan diri.
5. Jiwa kebebasan. Jiwa bebas dimaksudkan bebas dalam melakukan pilihan hidup dan menentukan masa depan yang gemilang sesuai dengan ajaran nilai keislaman yang ditanamkan dipondok pesantren.⁹

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan pondok pesantren mengalami dinamika yang sedemikian rupa sebagaimana pondok pesantren telah melakukan inovasi, agar terjadi perubahan dari segi isi/materi, metode, manajemen, teknologi pendidikan, teknik pendidikan maupun orientasi pendidikan di pesantren.

Secara faktual, sebagian pesantren senantiasa mempertahankan isi dan orientasi pendidikannya, sebagaimana awal kelahirannya, yaitu semata-mata mengajarkan ilmu agama yang bersumber padaliteratur-literatur klasik. Hanya saja pola pengajarannya tidak terbatas pada metode-metode

⁹Depag RI *Pola Penyelenggaraan Pondok Ashriyah Kholafiyah; Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ttp, tp,2001), hal. 21

wetonan dan sorogan semata yang dilaksanakan di masjid atau musolla, tetapi mengembangkan pendidikannya dalam bentuk madrasah secara berjenjang dan bertingkat. Madrasah yang dikembangkan itu semata – mata sebagai instrument untuk mengoptimalkan pengajaran kitab-kitab klasik, dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai mana pendidikan di sekolah-sekolah umum atau modern.

Kyai harus mempunyai strategi untuk pembentukan karakter santri. Kiai diharuskan mempunyai strategi dalam membentuk karakter santri dengan menanamkan nilai yang menyeluruh berbasis ajaran Islam, memberikan contoh/teladan yang baik, mempersiapkan santri yang mandiri dan berbudi pekerti yang luhur.¹⁰ Dengan demikian, untuk membentuk budaya religius pada santri dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri santri. Sepadan menurut Latif, “pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan informal yang berfungsi mentransmisikan budaya”.¹¹ Pesantren sebagai wadah untuk menginternalisasikan budaya religi agar santri mempunyai pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter yang baik, agar sesuai dengan pendidikan karakter sebagaimana yang diajarkan oleh As-Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Kitab Nashāihul Ibād* yaitu pentingnya adab/akhlak, sabar, wara’, bersyukur, rela menerima semua ketetapan allah, rasa malu, bertakwa, pemaaf, jujur dan setia memenuhi janji.¹² *Kitab Nashāihul Ibād* mengajarkan arti hidup didunia yang bersifat fana. Kekalnya hidup hanya diakhirat. Dengan demikian, sebelum

¹⁰Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 36

¹¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 30

¹² Imam Nawawi Al Bantani, *Nashaihul Ibad*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t), hal. 11

datangnya kematian seseorang harus siap bekal amal kebaikan yang banyak untuk bahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil pengamatan di di Pondok Pesantren Panggung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung pembelajaran dalam pembentukan karakter santri sudah mulai mengenai dimana santri sudah mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama santri yang terwujud dengan saling membantu, mempunyai sifat jujur jika memang melanggar nyaku saja dan siap mendapatkan hukuman serta yang lebih istimewanya lagi para santri sudah terbiasa dengan bekerjasama saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan yang ada misalnya ada temannya yang kehabisan uang, ada santri lain yang mau meminjamkan uang.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Moleong pendekatan penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data deskriptif dari informan berupa informasi tertulis dan aktivitas informan yang diamati.¹³ Menurut Sukardi “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi obyek sesuai apa adanya, penelitian deskriptif pada umumnya di lakukan dengan tujuan, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang di teliti secara tepat.”¹⁴ Jenis penelitiannya studi kasus dalam pelaksanaannya dilakukan untuk menguraikan kenyataan yang senyatanya

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

dengan dilihat dari kasus yang terjadi di lokasi penelitian.¹⁵ Menurut Yin studi kasus adalah salah satu cara yang digunakan dalam menjawab persoalan how dan why, bila peneliti ingin mengkaji fenomena yang terjadi secara modern dalam aktivitas sehari-hari.¹⁶ Berdasarkan penelitian di atas penelitian ini peneliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian secara sistematis dan memiliki informasi yang jelas terkait strategi kiai pembelajaran kiai dalam pembentukan karakter jujur dan disiplin pada santri.

Lokasi penelitiannya adalah di lembaga pendidikan informal yaitu di dua pondok pesantren di Tulungagung yaitu Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung.

Teknik pengumpulan datayang digunakan adalah: 1) Observasi, 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rancangan studi multi kasus, dengan menggunakan dua tahap yaitu analisis pada kasus tunggal dan analisis pada kasus ganda.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Kiai dalam Membentuk Karakter Jujur Santri

Jujur sebagai perilaku yang menggambarkan penyatuan antara pengetahuan, perbuatan yang benar dan perkataan yang benar, sehingga santri menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Strategi pembelajaran kiai dalam pembentukan karakter jujur pada santri dilakukan dengan: 1)

¹⁵ Bogdan dan Taylor, *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenological approach to the social sciences*, (New York: John Willy & Sons, 1982), hal. 58.

¹⁶R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 25.

memberikan kesadaran etika, mengkaji tentang etika dan menentukan kaca mata atau sudut pandang nalar etika dan pengenalan pada diri santri, 2) Kiai mengarahkan santri dengan memberikan kesadaran pada diri, kepercayaan diri, kepedulian dengan lingkungan sekitar dan rendah hati. 3) Kiai mengarahkan santri untuk terbiasa berkata jujur, melakukan taubat, melakukan perenungan atas dampak ketidak jujuran, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan memperoleh hukuman kala melakukan kebohongan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Zuchdi bahwa karakter sebagai setelan sifat yang dikenal menjadi symbol kesitimewaan, budi pekerti dan kedewasaan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah memberikan pengajaran nilai tradisional yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai pijakan untuk berbuat baik dan menjalankan kewajibannya.¹⁷

Demikian halnya menurut Suraji jujur (*shiddiq*) diartikan sebagai penyampaian sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dilakukan dengan kata-kata, tulisan, isyarat maupun tindakan. Kejujuran merupakan aktivitas yang diawali niat yang baik dari perkataan, tulisan dan perbuatan.¹⁸

Zuriah juga berpendapat jujur dalam sikap dan perilaku yang baik dengan menghindari kebohongan dan berlaku curang dan memiliki keberanian untuk memberikan pengakuan apabila melakukan kesalahan.¹⁹

¹⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 11

¹⁸ Imam, Suraji, *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hal. 250

¹⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 83

Perilaku jujur terlahir dari akhlak yang terpuji, sehingga perbuatannya sesuai dengan pengucapan dan mengandung kebenaran.

Demikian juga menurut Bakri yang membagi kejujuran terbagi menjadi empat yaitu jujur dalam berpikir, jujur dalam pengucapan, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam pergaulan.²⁰ Jenis-jenis kejujuran tersebut memiliki persamaan yaitu memiliki dasar kebenaran dan kesesuaian dalam perbuatan dan perkataan yang ada di dalam hati seseorang.

Strategi Pembelajaran Kiai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Strategi pembelajaran kiai dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilaksanakan dengan: 1) kiai memberikan dorongan atau motivasi pada santri untuk memiliki karakter disiplin dengan peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, 2) kiai memberikan pembelajaran dan pelatihan untuk senantiasa menaati dan menjalankan ketenturan atau peraturan yang ada di pondok pesantren dengan membiasakan kebersamaan antar santri, mengedepankan toleransi, bekerjasama dan saling mengingatkan dalam beribadah kepada Allah. 3) Kiai menegakkan aturan dengan slogan “takut pada aturan bukan takut pada orang”.

Penelitian ini sepadan dengan Siahaan yang menyatakan bahwa disiplin sebagai peraturan yang dibuat untuk memberikan kendali agar dapat menjalani kehidupan yang rukun, serasi dan seimbang.²¹ Dengan demikian, disiplin sebagai perilaku baik mematuhi aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pondok pesantren.

²⁰ Oemar Bakri, *Akhlaq Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 28-30

²¹ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 47

Norma merupakan aturan yang dapat menjadi kebiasaan atau perilaku baik pada santri. Menurut Shocib norma memiliki 3 karakteristik yaitu: 1) evaluasi kolektif dari perilaku, 2) harapan kolektif dari perilaku, dan 3) reaksi pada kebiasaan berperilaku.²²

Perilaku dan kebiasaan yang telah diajarkan dengan mempertimbangkan watak masyarakat akan menghasilkan santri yang berperilaku baik, santun dan ramah terhadap lingkungan sekitarnya. Pembiasaan yang dilakukan dapat tertanam dalam jiwa santri, akibat dampak dari pengalaman langsung aktivitas sehari-hari.

Kedisiplinan yang ditanamkan pada santri dalam memberikan pembiasaan untuk bertanggung jawab menaati peraturan, menjalankan tugas dengan baik dan memaksimalkan beribadah kepada Allah akan membentuk santri yang mengamalkan ajaran Islam dan memiliki akhlak yang mulia.

Terdapat beberapa metode dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri diantaranya:

1. Memberikan tugas pada santri

Pemberian tugas yang diberikan pada santri dengan memberikan pelatihan dan memberikan pujian sekaligus apabila santri menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuannya.²³ Selain itu pengembangan sikap dengan memberikan pengetahuan dan pembiasaan agar yang diajarkan dapat terserap maksimal. Selanjutnya adanya pengawasan agar santri bisa terkontrol dalam pengerjaan tugasnya.

2. Memberikan teladan yang baik pada santri

²² Shocib, *Pola Asuh Orang Tua...*, hal. 21

²³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 12

Pemberian teladan yang baik pada santri dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, karena perilaku tersebut akan dicontoh oleh santri.²⁴ Dengan demikian, kiai harus memberikan tauladan yang baik dalam membentuk karakter atau kepribadian pada santri.

3. Menanamkan pembiasaan yang baik

Pembiasaan yang baik dilakukan dengan memberikan keteladanan.²⁵ Apabila sudah ditanamkan kebiasaan yang baik melalui kedisiplinan, maka santri akan berperilaku disiplin pula. Pembiasaan haruslah dilakukan sejak dini, karena hal-hal yang sudah ditanamkan nantinya akan menjadi kebiasaan pada santri.

4. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah dilakukan agar santri dapat lebih semangat dan menjadi pendorong bagi santri untuk melakukan hal-hal yang lebih baik ke depannya.²⁶ Kiai yang memberikan hadiah pada santri akan menambah kepercayaan diri santri untuk berprestasi, melakukan hal-hal baik karena adanya kepercayaan Kiai dengan pemberian hadiah yang diterimanya.

5. Pemberian Hukuman atau ganjaran

Pemberian hukuman dilakukan agar santri merasa jera dan tidak berulang untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Hukuman yang diberikan Kiai sebagai tindakan agar santri mempunyai sikap menghargai peraturan dan memberikan pengarahan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 7-8

²⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga...*, hal. 6

²⁶ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak...*, hal. 63-66

agar menjadi pribadi yang baik dan tidak malah benci dan jengkel pada santri.²⁷

Kiai dalam menanamkan karakter disiplin pada santri harus memperhatikan 6 unsur yaitu: 1) waktu yang tepat untuk menerapkan disiplin, 2) penghormatan yang ditumbuhkan, 3) orang tua santri perlu memahami aturan di pondok pesantren agar merelakan anaknya jika sewaktu-waktu menjalani hukuman,²⁸ 4) tidak mudah memaafkan santri yang melanggar peraturan, 5) Kiai terkadang harus menggunakan metode lain selain hukuman, 6) menjalankan kedisiplinan dengan baik.²⁹

Penanaman kedisiplinan pada santri diperlukan proses yang tidak mudah. Harus dimulai pembiasaan sejak dini dalam keluarga, dengan memberikan pelatihan dan pembiasaan pada santri sehingga tertanam dalam jiwanya nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan. Santri yang memiliki karakter kedisiplinan yang tinggi senantiasa berperilaku patuh dan taat pada aturan yang telah ditetapkan.

Simpulan

Strategi pembelajaran kiai dalam pembentukan karakter jujur pada santri dilakukan dengan: 1) memberikan kesadaran etika, mengkaji tentang etika dan menentukan kaca mata atau sudut pandang nalar etika dan pengenalan pada diri santri, 2) Kiai mengarahkan santri dengan memberikan kesadaran pada diri, kepercayaan diri, kepedulian dengan lingkungan sekitar dan rendah hati. 3) Kiai mengarahkan santri untuk terbiasa berkata jujur, melakukan taubat, melakukan perenungan atas

²⁷ W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, hal. 203

²⁸ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 5.

²⁹ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak...*, hal. 47-52.

Luluk Indarti: *Strategi Pembelajaran Kiai...*

dampak ketidak jujur, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan memperoleh hukuman kala melakukan kebohongan.

Strategi pembelajaran kiai dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilaksanakan dengan: 1) kiai memberikan dorongan atau motivasi pada santri untuk memiliki karakter disiplin dengan peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, 2) kiai memberikan pembelajaran dan pelatihan untuk senantiasa menaati dan menjalankan ketuntutan atau peraturan yang ada dipondok pesantren dengan membiasakan kebersamaan antar santri, mengedepankan toleransi, bekerjasama dan saling mengingatkan dalam beribadah kepada Allah. 3) Kiai menegakkan aturan dengan slogan “takut pada aturan bukan takut pada orang”.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Bantani, I. N., (t.t.). *Nashaihul Ibad*, Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Amin, D. (2000) *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Bakri, O. (1993). *Akhlaq Muslim*, Bandung: Angkasa.
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi Praktis; Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latif, A. (2005). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Madjid, N. (t.t). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Majid, N.. (1984). *Keilmuan Pesantren: antara Materi dan Metodologinya* t.p.P3M.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Moleong, L. J., (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, A. (2001). *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat Kalimas.
- Sadali, (2020). Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2).
- Schaefer, C. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.
- Siahaan, H. N. (1986). *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa.
- Sukardi, (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suraji, I. (2006). *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Tafsir, A. (1996). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Luluk Indarti: *Strategi Pembelajaran Kiai...*

Yafi, A. (1988). *Kitab Kuning, Produk Peradapan Islam*, Pesantren VI (1).

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara.